

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Indonesia adalah Negara agraris yang memberikonsekuensi padaperlunya perhatian pemerintah padasektor pertanian yang kuat dan tangguh. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja padasektor pertanian. Peran sektor pertanian di samping sebagai sumber penghasilan Negara yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Pengembangan bidang pertanian merupakan syarat mutlak untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, hal ini tercermin dari kebijakan pemerintah dimana pertanian tetap ditempatkan pada prioritas utama (Rezki, 2012).

Pembangunan ekonomi adalah salah satu tolak ukur untuk menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu daerah, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan adanya pembangunan ekonomi (Sukirno, Sadono; 2004). Namun, pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, akan tetapi lebih dari itu pembangunan mempunyai perspektif yang lebih luas. Dimensi sosial yang

sering diabaikan dalam pendekatan pertumbuhan ekonomi justru mendapatkan tempat yang strategis dalam pembangunan.

Tabel 1.1
Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2009 (Miliar Rupiah)

	Lapangan Usaha	2006	Persen	2007	Persen	2008	Persen
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	262.402	14,2	271.401	13,83	284.337	13,7
2	Pertambangan dan Penggalian	168.031	9,1	171.422	8,73	172.300	8,28
3	Industri Pengolahan	514.100	27,8	538.084	27,41	557.765	26,8
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	12.251	0,66	13.517	0,69	14.993	0,72
5	Konstruksi	112.233	6,08	121.901	6,21	130.815	6,28
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	312.518	16,9	338.807	17,26	363.314	17,5
7	Pengangkutan dan Komunikasi	124.808	6,76	142.327	7,25	166.076	7,98
8	Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	170.074	9,21	183.659	9,36	198.799	9,55
9	Jasa-Jasa	170.705	9,24	181.972	9,27	193.700	9,3

Keterangan : * Angka Sementara

Sumber : Statistik Indonesia, 2009

Berdasarkan Tabel

1.1

dapat dilihat bahwa industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki PDB paling besar, sementara sektor pertanian berada di peringkat ketiga setelah industri dan perdagangan. Dalam proses pembangunan, selain memperhitungkan dampak aktivitas ekonomi terhadap kehidupan sosial masyarakat, lebih dari itu dalam proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik (Kuncoro, Mudrajat; 1997 dalam Gadang, 2010).

Johnson, Pakpahandalam Soenardi, (1999)

mengemukakan bahwa dalam pembangunan pertanian sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi dan kelembagaan merupakan empat faktor penggerak (*four prime movers*). Keempat faktor tersebut merupakan syarat kecukupan (*sufficient condition*) untuk mencapai *performance* pembangunan yang dikehendaki, artinya apabila satu atau lebih dari faktor tersebut tidak tersedia atau tidak sesuai dengan persyaratan yang diperlukan maka tujuan untuk mencapai *performance* tertentu yang dikehendaki seperti produksi kedelai dan kesejahteraan petani tidak akan dapat terwujud.

Kondisi pembangunan secara global khususnya di bidang ekonomi telah mendorong kondisi perekonomian menjadi semakin kompleks dan kompetitif sehingga menuntut tingkat efisiensi usaha yang tinggi. Begitu juga di bidang pertanian yang mengharuskan terjadinya perubahan dari orientasi produksi ke arah orientasi peningkatan pendapatan petani, untuk itu diperlukan suatu pendekatan yang tepat yaitu dengan sistem usahatani yang baik dan berkelanjutan.

Usahatani merupakan suatu organisasi produksi, petani sebagai pelaksana untuk mengorganisasi tanah (alam), tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian baik yang didasarkan atas pencaharian laba atau tidak. Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat menghasilkan pendapatan untuk membayar semua biaya dan alat yang diperlukan, dengan kata lain keberhasilan suatu usahatani berkaitan erat dengan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan. Kemampuan menghasilkan produk pertanian pangan ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk biofisik, sosial, ekonomi dan politik.

Sri, (2011) mengemukakan bahwa dalam berusaha tani terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengusahakan komoditi pada lahan yang dimilikinya. Faktor ekonomi meliputi penguasaan modal, harapan keuntungan yang lebih besar dari usahatani yang akan dipilih jika dibandingkan dengan bentuk usahatani lainnya, umur tanaman, kestabilan hasil produksi, mudah tidaknya hasil tersebut dijual sewaktu-waktu. Faktor teknis di antaranya adalah kualitas dan luas lahan yang dimiliki, ketahanan komoditas terhadap hama dan penyakit, potensi produksi, tingkat adaptasi dan kesesuaian dengan iklim. Faktor sosial meliputi tradisi dan kebiasaan yang telah berlangsung lama, usahatani tetangga, ketersediaan tenaga kerja, kepentingan petani dan keluarganya, tingkat pendidikan dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan proses produksi pada suatu usahatani, petani dihadapkan pada masalah intern dan ekstern, masalah intern diantaranya keterbatasan faktor produksi, baik kualitas maupun kuantitas. Dengan demikian petani harus pandai memilih dan mengkoordinasikan jenis-jenis tanaman yang menguntungkan serta mengkombinasikan faktor produksi yang ada sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal. Sedangkan masalah ekstern adalah kondisi alam atau musim serta serangan hama dan penyakit.

Dalam usahatani daya saing merupakan prioritas utama. Karena daya saing merupakan suatu konsep yang menyatakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang cukup baik dan biaya produksi yang cukup rendah sehingga pada harga yang terjadi di pasar, komoditas tersebut dapat di produksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang

mencukupi sehingga dapat mempertahankan kelanjutan biaya produksinya (Simanjuntak *dalam* Koerdianto, 2008). Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditas adalah tingkat keuntungan yang dihasilkan efisiensi dalam pengusaha komoditas tersebut. Keuntungan dapat dilihat dari dua sisi yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial. Sementara itu, efisiensi pengusaha komoditas dapat dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif.

Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi yang memiliki luas panen sebesar 210.618.00 hektar dan menghasilkan produksi terbesar dari seluruh Provinsi yaitu sebesar 329.461.00 ton. Produksi kedelai terbesar kedua setelah Jawa Timur adalah Jawa Tengah sebesar 99.318.00 ton yang memiliki luas panen sebesar 65.278.00 hektar, sedangkan Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi Provinsi dengan produksi kedelai terbesar ketiga yaitu sebesar 91.065.00 ton dengan luas panen sebesar 86.882.00 hektar. Hal ini dapat dijelaskan dalam tabel 1.2 sebagai berikut:

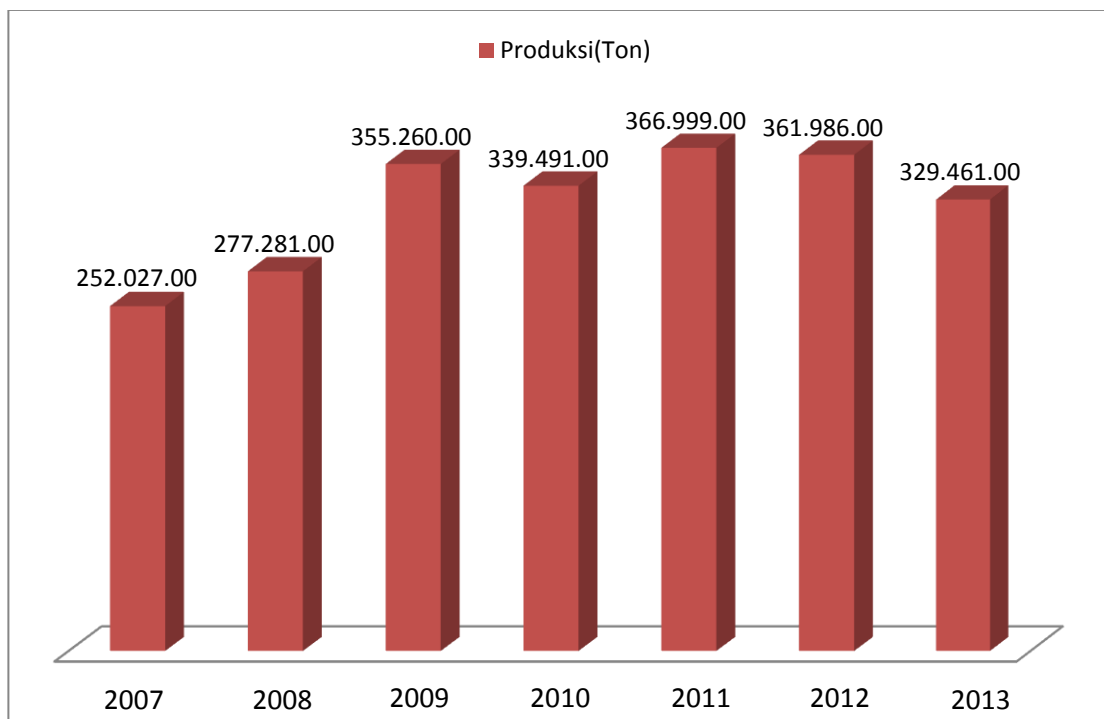
Tabel 1.2**Luas Panen- Produksi Tanaman Kedelai Menurut Provinsi Tahun 2013**

No	Provinsi	LuasPanen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Aceh	30579.00	45027.00
2	Sumatera Utara	3126.00	3229.00
3	Sumatera barat	690.00	732.00
4	Riau	1949.00	2211.00
5	Jambi	1877.00	2372.00
6	Sumatera Selatan	3564.00	5140.00
7	Bengkulu	3720.00	3987.00
8	Lampung	4986.00	6156.00
9	Bangka Belitung	0.00	0.00
10	Kepulauan Riau	17.00	18.00
11	DKI Jakarta	0.00	0.00
12	Jawa Barat	35682.00	51172.00
13	Jawa Tengah	65278.00	99318.00
14	DI Yogyakarta	23290.00	31677.00
15	JawaTimur	210618.00	329461.00
16	Banten	7928.00	10326.00
17	Bali	5605.00	7433.00
18	Nusa Tenggara Barat	86882.00	91065.00
19	Nusa Tenggara Timur	1778.00	1675.00
20	Kalimantan Barat	1203.00	1677.00
21	Kalimantan Tengah	1413.00	1684.00
22	Kalimantan Selatan	3038.00	4072.00
23	Kalimantan Timur	963.00	1402.00
24	Kalimantan Utara	84.00	84.00
25	Sulawesi Utara	4325.00	5780.00
26	Sulawesi Tengah	7642.00	12654.00
27	Sulawesi Selatan	30937.00	45693.00
28	Sulawesi Tenggara	3735.00	3595.00

29	Gorontalo	3367.00	4411.00
30	Sulawesi Barat	942.00	1181.00
31	Maluku	203.00	254.00
32	Maluku Utara	1005.00	1227.00
33	Papua Barat	617.00	669.00
Jumlah	Indonesia	550793.00	779992.00

Sumber: Badan Pusat Statistik 2014

Jika dilihat dari tabel diatas kedelai Indonesia yang terbesar dihasilkan di daerah Jawa Timur, karena tingkat produktivitasnya lebih tinggi dari provinsi lain. Jawa Timur adalah salah satu sentra produksi kedelai nasional, selama lima tahun produksi kedelai Jawa timur mengalami kenaikan. Kenaikan produksi kedelai tersebut didukung oleh kenaikan luas panen dan produktivitasnya. Produksi kedelai Jawa Timur dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

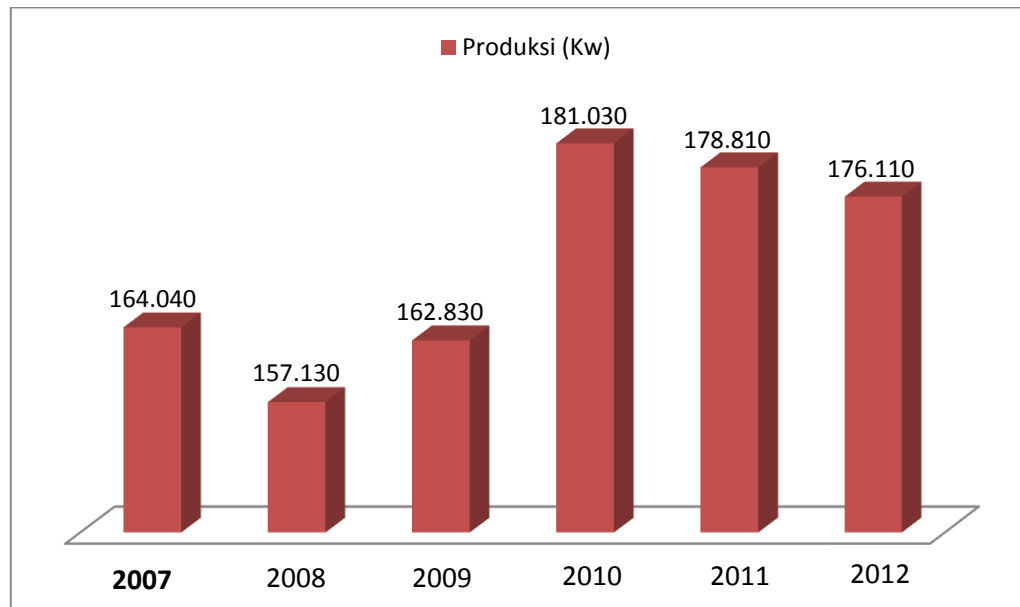


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014 (diolah)

Gambar 1.1
Produksi Tanaman Kedelai Provinsi Jawa Timur tahun 2007 - 2013

Berdasarkan gambar 1.2 di atas produksi kedelai di Jawa Timur dari tahun 2007 - 2013 mengalami fluktuasi, pada tahun 2007 – 2011 mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2010 – 2013 produksi kedelai mengalami penurunan.

Madura termasuk penyumbang kebutuhan kedelai di Jawa Timur, salah satunya Kabupaten Sampang Kecamatan Karang Penang mayoritas masyarakatnya petani kedelai, akan tetapi banyaknya produksi kedelai tidak menjamin masyarakat berpendapatan tinggi, hal ini dibuktikan dengan harga kedelai yang sangat murah. Petani kedelai hanya memiliki satu tempat penjualan atau tidak memadainya tempat penjual kedelai. Harga jual kedelai di kabupaten Sampang berkisar Rp. 7.000 sampai Rp. 8.000 untuk konsumsi per kilogram, sedangkan untuk penanam kembali berkisar Rp. 8.000 sampai Rp. 9.000 per kilogram. Produksi kedelai di Kecamatan Karang Penang di sajikan pada gambar di bawah ini:



Sumber: Kecamatan Karang Penang dalam angka 2014, data diolah

Gambar 1.2

Produksi Kedelai di Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang tahun 2007-2013

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dijelaskan bahwa jumlah produksi kedelai di Kecamatan Karang Penang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2007 produksi kedelai sebesar 164.040 kw, pada tahun 2008 produksi kedelai sebesar 157.130 kw, pada tahun 2009 produksi kedelai sebesar 162.830 kw, pada tahun 2010 produksi kedelai sebesar 181.030 kw, pada tahun 2011 produksi kedelai sebesar 178.810 kw, pada tahun 2012 produksi kedelai sebesar 176.110 kw. Dan pada tahun 2013 produksi kedelai sebesar 176.110 kw.

Setelah menganalisis kondisi yang ada, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian ini dengan judul **“ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KEUNGGULAN KOMPETITIF KOMODITAS KEDELAI DI KECAMATAN KARANG PENANG KABUPATEN SAMPANG”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif komoditas kedelai di Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing produksi komoditas kedelai di Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan yaitu sebagai berikut:

1. Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif komoditas kedelai di Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang.
2. Dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas kedelai di Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis

2. Dapat dijadikan studi keilmuan tentang daya saing komoditas kedelai di kecamatan karang penang kabupaten sampang.
3. Dapat memberikan manfaat teoritis akan pentingnya peningkatan terhadap daya saing komoditas kedelai di kecamatan karang penang kabupaten sampang.

1.4.2 ManfaatPraktis

1. Sebagai sumber informasi kepada pemerintah kabupaten serta pihak–
pihak terkait dalam daya saing komoditas kedelai.
2. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah kabupaten sampang untuk meningk
atkan kinerja japa da sektor industri khususnya Pada Industri pertanian.